

GAMBARAN *KIDS SAFETY PARK*: SEBUAH STUDI KUALITATIF DI RPTRA DKI JAKARTA

Alka Saufika

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia
alkasfk2@gmail.com

Meliana Sari*

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia
meliana.sari@uinjkt.ac.id

* Penulis Koresponden

Abstrak: Taman bermain harus menjamin keselamatan anak-anak yang bermain. Tetapi kenyataannya, terdapat lebih dari 200.000 kasus cedera anak terjadi setiap tahunnya akibat bermain di taman bermain. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aspek keselamatan anak di taman bermain Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sebanyak 10 informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik tematik. Hasil penelitian menemukan bahwa taman bermain RPTRA menghadapi kekurangan dalam manajemen dan lingkungan, seperti tidak adanya anggaran khusus untuk pengelolaan taman bermain, tidak adanya *Standard Operating Procedures* (SOP) tertulis untuk penggunaan alat permainan, dan minimnya pengawasan terhadap anak yang bermain. Selain itu, kondisi alat permainan dan tata letak taman bermain juga kurang memadai. Penelitian ini merekomendasikan perlunya rencana anggaran khusus taman bermain, peningkatan pengawasan, dan SOP tertulis untuk alat permainan demi meningkatkan keselamatan anak di taman bermain.

Kata kunci: Keamanan dan Keselamatan Anak, Cedera, Taman Bermain, RPTRA

A QUALITATIVE OVERVIEW OF KIDS SAFETY PARK AT RPTRA IN DKI JAKARTA

Abstract: Playgrounds should ensure the safety of children playing in them. However, more than 200,000 cases of child injuries occur each year due to playground activities. This study aims to examine child safety aspects in Child-Friendly Integrated Public Spaces (RPTRA) playgrounds using a descriptive qualitative method with a case study approach. A total of 10 informants were selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and document reviews, then analyzed using thematic techniques. The findings reveal that RPTRA playgrounds face challenges in management and environment, such as the lack of specific budgets for playground management, absence of written Standard Operating Procedures (SOPs) for play equipment use, and limited supervision of children. Additionally, play equipment condition and playground layout are inadequate. This study recommends establishing a dedicated playground budget, improving supervision, and creating written SOPs for play equipment to enhance child safety in playgrounds.

Keywords: Child Safety and Security, Injuries, Playgrounds, RPTRA

Pendahuluan

Kecelakaan merupakan kejadian yang tidak diinginkan, terjadi tanpa unsur kesengajaan atau perencanaan. Kecelakaan bisa mengakibatkan kerugian, baik

material maupun penderitaan berupa cedera, mulai dari yang ringan hingga berat (Armanila dkk., 2022; Dara, 2021). Cedera adalah kondisi kerusakan pada tulang, otot, dan jaringan lunak manusia yang disebabkan oleh benturan, aktivitas berlebihan, kondisi lingkungan, atau kesalahan teknik, yang mengakibatkan kesulitan dalam bergerak (Hasanah dkk., 2024; Indri Harta & Nur Fata, 2022). Data Riskesdas tahun 2018 mencatat bahwa terdapat 1.017.290 kasus cedera di Indonesia, dengan 40.210 kasus di antaranya terjadi di DKI Jakarta. Proporsi terbesar cedera terjadi pada kelompok usia sekolah, yaitu 15-24 tahun (12,2%), diikuti oleh kelompok usia 5-14 tahun (12,1%). Dari segi lokasi, cedera paling banyak terjadi di rumah dan lingkungan sekitarnya (44,7%), yang diikuti oleh jalan raya (31,4%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Usia anak-anak cenderung rentan mengalami cedera karena kemampuan mereka yang lebih banyak bergerak, seperti melakukan aktivitas bermain. Salah satu tempat bermain yang dapat digunakan oleh anak-anak adalah taman bermain (Baskara, 2011). Di Jakarta sendiri, taman bermain, khususnya yang berbentuk *outdoor*, telah menjadi salah satu indikator target dari Kota Layak Anak (KLA) sejak tahun 2010, yang diwujudkan melalui pembangunan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Taman bermain RPTRA merupakan ruang publik di mana anak-anak dapat bermain dengan berbagai fasilitas yang disediakan (Baskara, 2011; Handayani dkk., t.t.). Tempat bermain anak itu memiliki berbagai potensi bahaya yang harus diperhatikan untuk mencegah kecelakaan atau cedera. Bahaya yang mungkin terjadi seperti benturan, terjatuh, tertusuk alat permainan, terjepit, tersandung, tergelincir, dan lainnya. Berbagai macam bahaya tersebut dapat menimbulkan risiko akibat kecelakaan seperti salah satunya satunya risiko cedera berupa luka lecet atau robek, terkilir, patah tulang, cedera organ bagian dalam, luka bakar, geger otak, bahkan kematian (Imroatun, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2018; USCPSC, 2015).

Di Amerika Serikat, diperkirakan terdapat lebih dari 200.000 kasus cedera anak terjadi di taman bermain setiap tahunnya (USCPSC, 2015). Pada tahun 2001, *U. S. Consumer Product Safety Commission* menerbitkan data yang memperkirakan bahwa terdapat sejumlah 147 kematian anak dalam rentang tahun 1990-2000, dan 205.850 cedera anak di tahun 1999 akibat bermain di taman bermain. Sementara itu, data terbarunya yang diterbitkan di tahun 2014 menunjukkan bahwa pada rentang tahun 2009 hingga 2014 terdapat 34 kematian anak dan 1.459.201 cedera anak akibat bermain di taman bermain. Umumnya, kasus cedera tersebut terjadi pada kelompok usia anak 5-9 tahun (Hanway & Motabar, 2016; Tinsworth & McDonald, 2001). Kemudian, berdasarkan data dari pusat pediatrik terbesar di Singapura menunjukkan bahwa antara Juni 2005 hingga Juni 2006, terdapat 290 kasus cedera patah tulang ekstremitas yang terkait dengan taman bermain. Jumlah ini menurun menjadi 194 kasus antara Januari 2013 hingga Desember 2013 setelah penerapan standar taman bermain terbaru, yakni Standar Produktivitas dan Standar Singapura SS 457: 2007 oleh *SPRING Singapore* pada tahun 2007. Cedera tersebut umumnya

terjadi pada anak usia rata-rata 7 tahun, dengan faktor penyebabnya berupa alat permainan dan kurangnya pengawasan orang dewasa (Wong dkk., 2019).

Bird dan Germain pada tahun 1985 mengembangkan teori *loss causation models*, yang merupakan pengembangan dari teori domino Heinrich tahun 1931. Pendekatan teori ini dapat menjelaskan bahwa cedera anak di taman bermain akibat kecelakaan bisa disebabkan oleh berbagai faktor pendahulu, seperti lemahnya pemantauan, faktor individu dan lingkungan yang tergabung dalam domino *basic causes*, serta faktor perilaku tidak aman dan kondisi tidak aman yang tergabung dalam domino *immediate causes*. Apabila salah satu faktor kurang diperhatikan, hal ini akan mempengaruhi kondisi keamanan dan keselamatan anak di taman bermain. Sebaliknya, jika faktor-faktor tersebut selalu diperhatikan sebagai upaya pencegahan kecelakaan, maka hal ini akan mendukung terciptanya kondisi taman bermain yang memenuhi prinsip *kids safety park* (Ashari, 2019; Kementerian PPA, 2021; Rusdiana, 2021; Tarigan, 2018; Zabaniah, 2020).

Taman bermain harus dapat menjamin keselamatan, memberikan rasa aman kepada anak, dan memudahkan pengawasan oleh orang tua atau pendamping (Erlianty & Mutiari, 2023). Untuk mencapai prinsip-prinsip ini, taman bermain perlu memperhatikan aspek keselamatan (*safety*), kesehatan (*healthy*), kenyamanan (*comfort*), kemudahan (*flexibility*), dan keamanan (*security*) (Baskara, 2011). Misalnya, lokasi taman bermain tanpa pagar pembatas dapat menyebabkan anak jatuh ke jalan raya, tata letak alat permainan yang tidak teratur dapat menyebabkan benturan antar anak, alat permainan tanpa alas aman bisa melukai jika anak terjatuh, dan material kasar pada alat permainan dapat menyebabkan luka jika anak terbentur (Erlianty & Mutiari, 2023; Rahmiati & Prihastomo, 2018).

Penggunaan teori *loss cautions models* merupakan pendekatan teori yang dapat memberikan gambaran terjadinya kecelakaan kerja yang berujung pada kejadian cedera sebagai akibat dari jatuhnya domino-domino penyebab kecelakaan. Sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *kids safety park* yang memuat aspek keamanan dan keselamatan di taman bermain RPTRA. Berdasarkan hal tersebut, dirasa perlu dilakukan mengenai gambaran keselamatan taman bermain anak di RPTRA Jakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan *kids safety park* di taman bermain RPTRA DKI Jakarta. Informan penelitian berjumlah 10 orang, terdiri dari dua informan kunci (Sudin PPAPP dan Pengurus RPTRA Tingkat Kelurahan), dua informan utama (pengelola taman bermain RPTRA), dan enam informan pendukung (orang tua anak pengunjung taman bermain RPTRA). Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan telaah dokumen dengan alat pengumpulan data seperti pedoman wawancara, lembar observasi, pedoman telaah dokumen, kamera, alat tulis, dan

perekam suara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang melibatkan beberapa tahap. Pertama, peneliti memahami terlebih dahulu data yang telah diperoleh sambil membuat catatan penting untuk menyoroti informasi yang berpotensi dikodekan. Setelah memahami data dan membuat catatan, peneliti melakukan pengkodean. Selanjutnya, peneliti menyusun tabel triangulasi data untuk mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen sesuai temanya masing-masing dalam mencapai tujuan penelitian, yakni mengetahui gambaran *kids safety park* di taman bermain RPTRA. Terakhir, peneliti menyajikan data dan menarik kesimpulan.

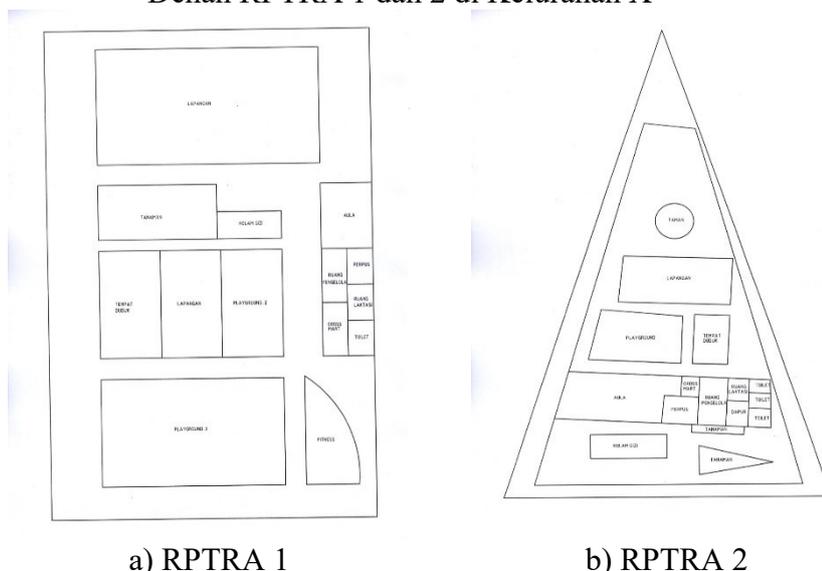
Hasil Penelitian

Gambaran RTPTRA di Kelurahan X

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) adalah tempat atau ruang terbuka yang di dalamnya terdapat kegiatan dan aktivitas masyarakat dengan mengimplementasikan Sepuluh Program Pokok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga dengan Program Kota Layak Anak (Rahmiati & Prihastomo, 2018; Republik Indonesia, 2017). Tujuan dibangunnya RPTRA adalah sebagai tempat untuk pusat interaksi sosial masyarakat dalam melakukan pembelajaran serta pengembangan minat dan bakat yang aman. Selain itu, jika dilihat berdasarkan sasaran anak, RPTRA dibangun dengan tujuan untuk menjamin terpenuhinya hak anak agar mereka dapat tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabatnya (Hernowo Endy & Navastara Maulidy Ardy, 2017; Rahmiati & Prihastomo, 2018).

Gambar 1.

Denah RPTRA 1 dan 2 di Kelurahan X



Adanya RPTRA memberikan ruang bermain aman tidak hanya untuk anak tapi juga ruang interaksi semua kelompok usia. Fokus kegiatan atau layanan yang diberikan oleh RPTRA terdiri dari layanan bagi anak, layanan masyarakat, dan layanan kebencanaan. Pada anak, bentuk layanan-layanan tersebut diantaranya

yaitu Bina Keluarga Balita Pendidikan Anak Usia Dini (BKB-PAUD); Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu); perpustakaan anak; tempat berolahraga anak; tempat bermain anak; dan kegiatan kreatif anak. Sementara itu pada masyarakat, bentuk layanan diberikan diantaranya yakni sepuluh program pokok PKK; PKK mart; olahraga; dan kegiatan kesenian. RPTRA juga merupakan tempat yang juga memberikan informasi mengenai kebencanaan, layanan yang diberikan terdiri dari layanan komunikasi; informasi edukasi bencana; rambu bencana; tempat pengungsian sementara; dan kegiatan trauma (*healing*) (Republik Indonesia, 2017).

Kelurahan X memiliki dua taman bermain ramah anak berupa RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) yang didirikan sebagai perwujudan KLA (Kota Layak Anak), yakni RPTRA 1 dan RPTRA 2 yang di dalamnya dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung (Gambar 1. & Tabel 1.). RPTRA 1 dan RPTRA 2 berdiri di atas tanah milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. RPTRA 1 didirikan pada tahun 2016 dan memiliki luas tanah sebesar 2.238 m². Sementara RPTRA 2 didirikan pada tahun 2020 dan memiliki luas tanah sebesar 1.691 m².

Tabel 1.
Fasilitas RPTRA 1 dan 2 di Kelurahan X

Fasilitas RPTRA	
1. Ruang pengelola	7. Gazebo
2. Ruang perpustakaan	8. Area tanam-tanaman
3. Ruang laktasi	9. Area kolam gizi
4. Ruang PKK mart	10. Area playground anak
5. Aula	11. Lapangan futsal
6. Toilet	12. Fitness (Khusus di RPTRA 1)

Gambar 2.
Area Taman Bermain RPTRA DKI Jakarta



Salah satu fasilitas yang tersedia di RPTRA 1 dan RPTRA 2 Kelurahan X yakni area taman bermain anak. Pada area taman bermain anak ini diisi dengan berbagai jenis alat permainan, mulai dari perosotan, ayunan, jungkat-jungkit, *spring rock* (jungkat-jungkit kuda), *merry go rounds* (puteran), dan *monkey bar* (panjatan) (Gambar 2.), dimana jenis-jenis alat permainan tersebut memiliki risiko bahaya yang dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Risiko Alat-Alat Permainan RPTRA

Jenis Alat Permainan	Risiko
Perosotan	Terjerat/terlilit saat bermain, tertusuk benda tajam pada permukaan perosotan, dan terjatuh
Ayunan	Tertabrak benda lain saat bermain dan terjatuh
Jungkat-Jungkit	Terhimpit jungkat-jungkit dan terjatuh
<i>Spring Rock</i>	Terjatuh
<i>Merry Go Rounds</i>	Terjerat/terlilit saat bermain, dan terjatuh
<i>Monkey Bar</i>	Terjebak diantara celah panjatan, terjerat/terlilit saat bermain, dan terjatuh

Karakteristik Informan

Latar belakang informan kunci pada penelitian ini merupakan individu yang menjadi bagian dari pihak pengurus atau pihak yang melakukan pengawasan terhadap pengelolaan RPTRA. Sementara itu, informan utama merupakan individu yang melakukan pengelolaan langsung terhadap taman bermain RPTRA. Dan informan pendukung merupakan orang tua atau pengawas anak selaku pengunjung taman bermain RPTRA.

Tabel 3.
Karakteristik Informan

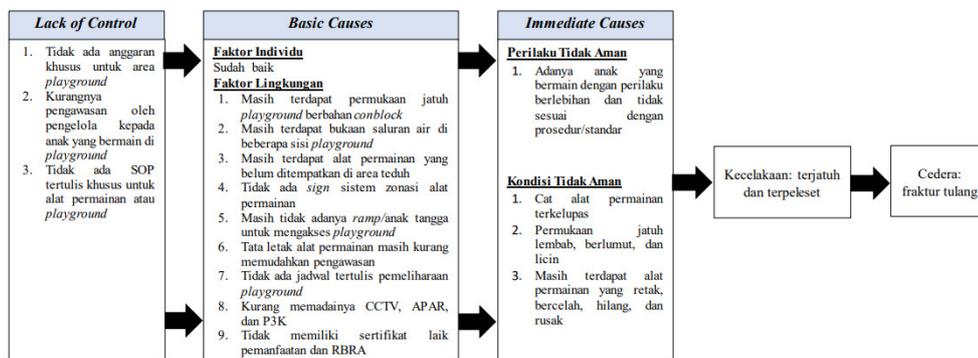
Kode	Usia	Pendidikan Terakhir	Posisi/Jabatan	Jenis Kelamin
IK1	53	S1	Sudin PPAPP Jakarta Selatan: PLKB	Perempuan
IK2	39	S1	Pengurus RPTRA Kelurahan	Perempuan
IU1	34	S1	Pengelola RPTRA	Laki-laki
IU2	36	S1	Pengelola RPTRA	Perempuan
IP1	37	SMA	Pengunjung 1 RPTRA	Perempuan
IP2	26	SMA	Pengunjung 2 RPTRA	Perempuan
IP3	36	SMA	Pengunjung 3 RPTRA	Perempuan
IP4	35	SMA	Pengunjung 4 RPTRA	Perempuan
IP5	36	D3	Pengunjung 5 RPTRA	Perempuan
IP6	53	SMA	Pengunjung 6 RPTRA	Perempuan

Berdasarkan tabel 3. informan kunci (IK1 & IK2) terdiri dari dua orang, masing-masing berusia 39 tahun dan 53 tahun. Seluruh informan kunci memiliki jenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu S1. Sementara itu, informan utama (IU1 & IU2) terdiri dari dua orang, masing-masing berusia 34 tahun dan 36 tahun. Kedua informan ini masing-masing berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu S1. Dan untuk informan pendukung (IP1-IP6) terdiri dari enam orang dengan rentang usia 26 tahun sampai

53 tahun. Seluruh informan pendukung memiliki jenis kelamin perempuan dengan mayoritas tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA.

Gambar 3.

Analisis Teori Domino *Kids Safety Park* di Taman Bermain RPTRA DKI Jakarta Berdasarkan Pendekatan Teori *Loss Causation Models*



Berdasarkan gambar 3. di atas, terlihat bahwa taman bermain RPTRA yang ada di DKI Jakarta belum dapat dikatakan memenuhi aspek-aspek yang mendukung terciptanya *kids safety park*. Hasil tersebut diperoleh dari kegiatan wawancara dengan informan serta melalui observasi dan telaah dokumen taman bermain.

Pada domino *lack of control*, beberapa aspek yang kurang mendukung terciptanya *kids safety park* di taman bermain RPTRA antara lain adalah tidak adanya anggaran khusus untuk pengelolaan area taman bermain, kurangnya pengawasan harian rutin oleh pengelola taman bermain terhadap anak yang bermain, serta tidak adanya SOP tertulis khusus sebagai acuan untuk penggunaan alat permainan atau bermain di taman bermain.

Pada domino *basic causes* di kategori faktor lingkungan, aspek-aspek yang kurang mendukung terciptanya *kids safety park* di taman bermain RPTRA diantaranya yaitu ditemukan adanya permukaan jatuh taman bermain yang berbahan *conblock*, adanya bukaan saluran air atau got terbuka yang mengelilingi langsung beberapa sisi taman bermain, adanya alat permainan yang belum ditempatkan di area teduh, tidak adanya *sign* sistem zonasi alat permainan, tidak adanya *ramp*/anak tangga untuk memudahkan akses pengunjung ke area taman bermain yang memiliki permukaan lebih tinggi dibandingkan permukaan area sekitarnya, tata letak alat permainan masih kurang memudahkan pengawasan, tidak adanya jadwal tertulis pemeliharaan taman bermain, kurang memadainya CCTV, APAR, dan P3K, serta tidak adanya sertifikat laik pemanfaatan dan RBRA.

Pada domino *immediate causes* di kategori faktor perilaku tidak aman, adanya anak-anak yang bermain dengan perilaku berlebihan dan tidak sesuai dengan standar penggunaan alat permainan dapat berkontribusi pada kurang terciptanya *kids safety park* di taman bermain RPTRA. Sementara itu, di kategori faktor kondisi tidak aman, beberapa aspek yang kurang mendukung terciptanya *kids safety park* meliputi cat alat permainan yang terkelupas, permukaan jatuh yang lembab, berlumut, dan licin, serta alat permainan yang retak, bercelah, hilang, dan rusak.

Temuan-temuan yang ada pada masing-masing domino di taman bermain RPTRA ini dapat menjadi penyebab terjadinya kecelakaan, seperti anak terjatuh dan terpeleset, jika tidak segera ditangani. Kejadian kecelakaan tersebut bisa mengakibatkan cedera pada anak, dan dalam beberapa kasus, cedera tersebut bisa bersifat serius, seperti fraktur tulang.

Pembahasan

Taman bermain dapat dikatakan *safety* apabila lokasinya yang terjaga karena adanya pagar pembatas; tata letaknya yang memudahkan pemantauan dan pengawasan oleh orang tua, pendamping, atau guru; peralatan permainannya yang dialasi dengan permukaan yang aman bagi anak untuk menghindari anak cedera saat bermain; serta material dan bahan yang digunakan harus aman untuk anak dan bertekstur halus sehingga tidak melukai anak (Admin, 2023; Erlianty & Mutiari, 2023). Taman bermain juga dianggap memenuhi aspek *safety* apabila dalam perancangannya memperhatikan sistem *sign* yang digunakan sebagai sarana informasi. Berdasarkan pedoman RBRA yang dikeluarkan oleh KPPPA, dijelaskan bahwa taman bermain perlu memiliki *sign* atau papan informasi yang menjelaskan tentang zonasi alat permainan, SOP penggunaan peralatan permainan, SOP pemeliharaan peralatan dan lingkungan, SOP perbaikan peralatan dan lingkungan, serta SOP inspeksi peralatan permainan. Selain itu, taman bermain juga perlu dilengkapi dengan *sign* yang berisi larangan, bahaya, atau peringatan di area taman bermain (Aristantie, 2011; Hidayanto & Thamrin, 2021). Indikator-indikator *safety* tersebut belum secara keseluruhan terpenuhi di taman bermain RPTRA DKI Jakarta, dimana hal itu bisa terlihat pada temuan-temuan di masing-masing domino *kids safety park*.

H.W. Heinrich dalam teorinya menjelaskan bahwa kecelakaan terjadi ketika salah satu faktor domino jatuh dan memiliki efek *knock-down* yang berkelanjutan. Untuk menghentikan efek *knock-down* tersebut, diperlukan upaya pencegahan kecelakaan dengan menghilangkan salah satu faktor dominonya (HaSPA, 2012). Temuan-temuan pada domino "*lack of control*," seperti tidak adanya anggaran khusus untuk pengelolaan taman bermain dalam penelitian ini, berdampak pada domino-domino berikutnya, di mana kondisi lingkungan dan alat-alat permainan di taman bermain RPTRA menjadi kurang memadai untuk menjamin keamanan dan keselamatan anak yang bermain.

Anggaran merupakan salah satu indikator penting yang menentukan sejauh mana penerapan keamanan dan keselamatan dapat dilaksanakan. Suatu organisasi yang memiliki keterbatasan biaya dan tidak menyediakan anggaran khusus untuk keamanan, keselamatan, dan kesehatan berisiko mengalami rendahnya penerapan standar K3 atau *safety*. Anggaran atau keuangan pada dasarnya adalah salah satu bentuk perhatian yang perlu diberikan manajemen untuk menciptakan kenyamanan bagi setiap individu yang ada di sekitarnya. Anggaran ini harus dirancang secara khusus untuk mendukung program-program K3, termasuk pengadaan alat-alat dan

perangkat-perangkat pendukung keamanan dan keselamatan, guna memenuhi standar operasional prosedur (SOP) dan meminimalisir terjadinya kecelakaan (Firdaus & Hasin, 2022).

Temuan lain berada pada domino *lack of control*. Berupa tingkat pengawasan yang masih kurang dilakukan oleh pengelola taman bermain terhadap anak yang bermain dan tidak adanya SOP tertulis khusus penggunaan alat permainan. Semua itu berdampak pada cara bermain anak-anak yang salah atau menggunakan alat permainan tidak sesuai dengan aturan penggunaannya.

Penelitian terdahulu terkait dengan "Usulan Perbaikan Fasilitas Bermain Outdoor Anak-Anak Dengan Metode Besafe (Studi Kasus: TK. Islam Silmi Samarinda)" menemukan bahwa pengawasan anak-anak yang bermain di fasilitas taman bermain outdoor TK Islam Silmi masih kurang memadai. Keterbatasan jumlah guru—hanya dua guru yang mengawasi 23 anak dalam setiap kelas saat bermain—menjadi salah satu penyebabnya. Kurangnya pengawasan ini dapat menyebabkan anak-anak melakukan perilaku bermain yang melanggar peraturan, sehingga meningkatkan risiko kecelakaan (Sundjaya dkk., 2016). Oleh karena itu, pengawasan yang efektif sangat penting untuk mengurangi kejadian kecelakaan pada anak saat bermain. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa pengawasan ketat sangat diperlukan untuk mencegah kecelakaan seperti terjatuh atau terpeleset, terutama ketika anak-anak bermain di area yang memiliki risiko tinggi. Pengawas harus selalu berada di sekitar anak-anak untuk menjaga, memastikan bahwa mereka menggunakan peralatan permainan dengan benar, serta memberikan bantuan jika diperlukan guna mencegah kecelakaan (Erlianty & Mutiari, 2023).

Kejadian kecelakaan juga sering terjadi karena tidak ada SOP tertulis yang mengatur tindakan seseorang. Oleh karena itu, pembentukan SOP sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan atau organisasi sebagai standar dalam setiap tindakan untuk menjamin keselamatan dan mengurangi risiko kecelakaan (Ubadillah, 2021). Penjelasan dalam penelitian tersebut sejalan dengan temuan lain yang juga mengungkapkan bahwa kecelakaan yang terjadi di taman bermain atau tempat wisata dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pelanggaran terhadap aturan keamanan yang berkaitan dengan bangunan, peralatan, dan prosedur operasional. Pengabaian terhadap standar keselamatan ini dapat menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan (Tjhing dkk., 2024).

Secara umum, temuan aspek-aspek yang kurang mendukung terciptanya *kids safety park* di taman bermain RPTRA ini dapat memicu terjadinya kecelakaan yang berdampak pada cedera anak saat bermain di taman bermain. Taman bermain memang dapat memberikan risiko kecelakaan bagi anak-anak, dan salah satu risiko yang paling sering terjadi adalah jatuh. Kejadian jatuh ini perlu diwaspadai, terutama jika menyebabkan benturan pada kepala, jatuh terduduk, atau jatuh yang memengaruhi gerakan anak. Penyebab utama jatuh pada anak di taman bermain seringkali disebabkan oleh kurangnya kehati-hatian anak serta kondisi alat

permainan yang mengalami penurunan kualitas akibat pengaruh cuaca. Oleh karena itu, pengawas perlu selalu melakukan antisipasi dan pemeriksaan keamanan secara rutin untuk memastikan bahwa aktivitas bermain yang dilakukan anak tidak menimbulkan risiko jatuh yang fatal yang berakibat pada cedera (Tadkiroatun, 2015; Wahyudin dkk., 2020).

Menurut Tinsworth dan McDonald di tahun 2001, sekitar 79% kejadian cedera di taman bermain disebabkan oleh anak-anak yang terjatuh. Lebih spesifik lagi, 68% dari cedera tersebut terjadi ketika anak-anak jatuh ke permukaan di bawah peralatan permainan, 10% terjadi ketika mereka jatuh ke bagian lain dari peralatan yang sama, dan 1% terjadi ketika mereka jatuh ke permukaan yang tidak teridentifikasi. Jenis cedera yang paling sering dialami anak-anak di taman bermain diantaranya yaitu patah tulang, memar atau lecet, melepuh, keseleo, dan gegar otak (Wahyudin dkk., 2020; Wong dkk., 2019).

Simpulan

Taman bermain RPTRA di DKI Jakarta belum memenuhi aspek-aspek yang mendukung konsep "*kids safety park*" karena adanya potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan dan berisiko cedera pada anak. Pada domino "*lack of control*", faktor-faktor seperti tidak adanya anggaran khusus untuk pengelolaan taman bermain, keterbatasan jumlah pengelola yang menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap anak yang bermain, dan ketiadaan SOP tertulis untuk penggunaan alat permainan atau area taman bermain, berkontribusi atau berdampak pada munculnya potensi bahaya lain dalam domino "*basic causes*" dan "*immediate causes*", di mana lingkungan dan alat permainan di taman bermain RPTRA menjadi kurang memadai untuk menjamin keamanan dan keselamatan anak. Hal ini juga menyebabkan anak-anak bermain dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan, sehingga meningkatkan risiko kecelakaan seperti terjatuh dan terpeleset, yang dapat menyebabkan cedera serius seperti fraktur tulang.

Oleh karenanya, diperlukan adanya rencana anggaran pengelolaan taman bermain, peningkatan frekuensi pengawasan oleh pengelola taman bermain, dan SOP tertulis khusus alat permainan guna mencegah adanya kecelakaan sehingga dapat menciptakan *kids safety park* dari segi faktor manajemen, faktor individu, dan faktor lingkungan di taman bermain RPTRA.

Daftar Pustaka

- Admin. (2023). *Playground safety: Children 1-8 years*. <https://raisingchildren.net.au/toddlers/safety/outdoor-safety/playground-safety>
- Aristantie, F. (2011). Perancangan Sign System Taman Satwa Taru Jurug. Dalam *Digilib*. Sebelas Maret.
- Armanila, A., Elfidayati, E., Azhari, A. zahro, Sinta, D., & Hafizhoh, S. (2022). Peran Desain Interior dalam Menunjang Kenyamanan Belajar Anak di RA Bi

- Al-Nazhar. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 65–82. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V7I1.5487>
- Ashari, G. N. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Proyek Pembangunan The Park Mall Sawangan Di Area Mezzanine PT. PP Presisi TBK Tahun 2019*. UPNV Jakarta.
- Baskara, M. (2011). Prinsip Pengendalian Perancangan Taman Bermain Anak Di Ruang Publik. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 3(1), 27–34.
- Dara, A. P. (2021). *Hubungan Unsafe Action Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Di Workshop Produksi Komponen Aksesoris Pt. Inka Multi Solusi Madiun*. Stikes Bhakti Husada Mulia.
- Erlianty, A., & Mutiari, D. (2023). Potensi Keamanan Bagi Anak Di Playground Ra Dusun Blagungan Sebagai Kawasan Pendidikan. *Seminar Ilmiah Arsitektur*.
- Firdaus, M. A., & Hasin, A. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada CV Agis Truss. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(4), 192–208.
- Handayani, L. R. R., Widayati, S. M. W., Armynuksmono, A., Supartun, Bhima, D. A., & Cahyani, D. B. (t.t.). *Kabupaten/Kota Layak Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Hanway, S., & Motabar, L. (2016). *Injuries and Deaths Associated with Children's Playground Equipment 2009-2014* (Vol. 10, Nomor 1). U.S. Consumer Product Safety Commission. <https://doi.org/10.31826/jlr-2013-100101>
- Hasanah, U., Fauzia, W., Kaswati, A., Rahayu, S. H., & Zilfa, R. (2024). Kelengkapan Sarana Prasarana Pada Kelompok Bermain Menuju Lingkungan Ramah Anak. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 57–70. <https://doi.org/10.47200/awtjhpasa.v3i1.2234>
- HaSPA. (2012). *The Core Body of Knowledge for Generalist OHS Professionals—Models Causation: Safety*. Safety Institute of Australia.
- Hernowo Endy, & Navastara Maulidy Ardy. (2017). Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Teknik Its*, vol.6(Vol. 6, No. 2(2017), 2337-3520), C567–C570.
- Hidayanto, A. F., & Thamrin, N. H. (2021). Desain Media Informasi Taman Samarendah di Samarinda. *Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 4(2), 131–136.
- Imroatun. (2021). *Model-Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN SMH Banten.
- Indri Harta, L., & Nur Fata, R. (2022). Terapi Pasca Cidera Olahraga. *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 866–873. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i6.527>

- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Dalam *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 44, Nomor 8). Kementerian Kesehatan.
- Kementerian PPA. (2021). *Pedoman Standar Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA)*. Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak.
- Rahmiati, D., & Prihastomo, B. (2018). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rptra) Pada Taman Kambang Iwak. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 8(1), 29–42.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 123 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Dan Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Ruang Publik Terpadu Ramah Anak*. JDIH BPK.
- Rusdiana, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pencegahan Cedera Dengan Ke Jadian Cedera Pada Anak Toddler 1-3 Tahun Di Wilayah Puskesmas Tambaru Ntung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(April).
- Sundjaya, H. B., Sitania, F. D., & Fathimahhayati, L. D. (2016). Usulan Perbaikan Fasilitas Bermain Outdoor Anak-Anak Dengan Metode Besafe (Studi Kasus: TK. Islam Silmi Samarinda). *Seminar Nasional Teknik Industri Universitas Gadjah Mada, October 2016*.
- Tadkiroatun, M. (2015). Bermain dan Permainan Anak. Dalam *Modul PAUD: Bermain dan Permainan Anak UT*. Universitas Terbuka.
- Tarigan, L. A. (2018). *Keamanan Dan Keselamatan Anak Pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Kalijodo Di Jakarta*. Universitas Brawijaya.
- Tinsworth, D., & McDonald, J. (2001). *Special Study: Injuries and Deaths Associated with Children's Playground Equipment* (Nomor April). U.S. Consumer Product Safety Commission.
- Tjhing, M. lie, Rusmini, A., & Lestariningsih, T. (2024). Jaminan Keamanan dan Keselamatan Pengunjung pada Destinasi Wisata. *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 80–90. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.95>
- Ubadillah, M. B. (2021). Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Aspek Keselamatan, Kesehatan, Kerja (K3) terhadap Karyawan CV. Barokah. *Jurnal Actual*, 11(1), 25–32.
- USCPSC. (2015). *Public Playground Safety Handbook*.
- Wahyudin, Kusnadi, & Nugraha, B. (2020). Perbaikan Fasilitas Taman Bermain Outdoor Santri Raudhatul Atfal Dengan Mempertimbangkan Prinsip Pengendalian Perancangan Yang Ergonomis. *Jurnal Teknik Industri*, 10(2).
- Wong, K. P. L., Wong, J. L. Y., & Mahadev, A. (2019). Playground-related Extremity Fractures in an Asian Setting over the Last Decade – Are We Safe? *Journal of Epidemiology and Global Health*, 9(1), 50–55. <https://doi.org/10.2991/jegh.k.190225.001>
- Zabaniah, I. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Kelapa Sawit Di Pt. Rezeki Kenc Ana Estate Sungai Deras Tahun*. UM Pontianak.